

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran yang memadai bukan hanya mengembangkan salah satu kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga hal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kapasitas berpikir dapat dikembangkan melalui kognitif, pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat dikembangkan melalui aspek afektif, dan kecakapan hidup melalui aspek psikomotorik. Dengan kata lain, melalui pengembangan kualitas afektif, karakter seseorang dapat dibentuk.

Salah satu upaya membentuk karakter siswa dilakukan melalui pembelajaran sastra. Hervanda (dalam Suryaman 2010:2) bahwa sastra berpotensi besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit untuk memunculkan gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya ke arah yang lebih baik.

Kegiatan bersastra yang efektif adalah kegiatan yang mengarah pada berapresiasi dan berekspresi secara luas. Kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan dalam tujuan pembelajaran

melalui standar isi bahasa Indonesia mengarah pada pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis dan membangun karakter kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat, diperlukan buku pelengkap pelajaran yang isinya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan serta mendorong untuk berbuat baik.

Gerakan Literasi Sekolah yang dibuat pemerintah pada tahun 2016 merupakan suatu sarana untuk mendukung siswa dalam kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang selayaknya dapat dikuasai siswa selain keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Tetapi, pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak dapat menulis dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2012:190) bahwa pembelajaran menulis sampai saat ini masih menjadi bahan penelitian yang digemari. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih menjadi masalah serius. Rata-rata siswa belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan.

Selanjutnya, kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah tidak terlepas dari bahan bacaan. Berdasarkan *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP* (2016:5) bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah adalah buku pengayaan. Buku pengayaan merupakan buku nonpelajaran atau buku pelengkap pelajaran. Hal ini sejalan dengan Sitepu (2015:16), bahwa buku pengayaan atau buku pelengkap pelajaran berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu. Buku pengayaan yang dimanfaatkan dalam Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu buku pelengkap untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan materi pembelajaran.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi sorotan peneliti adalah materi pembelajaran teks cerpen pada siswa kelas IX. Hasil belajar pada materi menulis teks cerpen tergolong rendah. Data hasil belajar pada materi menulis teks cerpen dengan nilai rata-rata 69, nilai ini masih di bawah standar KKM. Data ini peneliti dapatkan dari guru bahasa Indonesia kelas IX, ibu Dedeh Eka Susilawati, S.Pd. Permasalahan yang sama peneliti temukan pada artikel penelitian Prima (2017) dalam artikel penelitian berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Langsa” bahwa nilai menulis cerpen rendah. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian pada materi teks cerpen.

Hasil studi pendahuluan berdasarkan angket kebutuhan yang telah peneliti berikan kepada 32 siswa kelas IX SMP Tunas Pelita Binjai menunjukkan menulis teks cerpen rendah disebabkan minimnya sumber belajar dan buku-buku pelengkap

pelajaran sehingga siswa tidak memiliki minat dan kecakapan dalam mengembangkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Permasalahan yang sama peneliti temukan pada penelitian Lilis dkk. (2016) dalam artikel penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen Bersumber dari Majalah Remaja untuk Siswa SMA/SMK”, siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen karena buku ajar yang kurang mendukung dan buku pelengkap pelajaran yang terbatas. Hal ini juga dikemukakan Sultoni dan Hilmi (2015:234), dalam pembelajaran menulis sastra, guru belum menggunakan buku ajar yang memadai sehingga pembelajaran menulis kurang maksimal hasilnya. Buku pelengkap pelajaran yang ada hanya menjelaskan tentang menulis secara garis besar yang tidak rinci sehingga pemahaman siswa kurang baik tentang menulis. Buku pelengkap pelajaran yang tersedia juga masih belum memberikan arahan yang jelas bagaimana menulis yang baik dan menemukan gagasan secara tepat. Buku pelengkap yang ada juga hanya menekankan pada pemahaman teks cerpen tanpa memberikan informasi prosedur cara menulis yang baik dan benar agar gagasan yang dimaksud penulis dapat sampai pada pembaca.

Buku pengayaan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran materi menulis teks cerpen siswa hanya buku pengayaan berjudul *Pandai Memahami & Menulis Cerita Pendek* yang merupakan buku yang ditulis oleh Aminudin pada tahun 2009. Sesuai dengan judulnya, buku tersebut memuat teori dan kiat menulis cerpen dari pengalaman cerpenis. Di dalam buku tersebut hanya terdapat dua contoh teks cerpen. Akibatnya, siswa cenderung menghafal konsep daripada menulis cerpen. Hal ini dapat menghambat kreativitas

siswa dalam menulis cerpen. Siswa juga membutuhkan lebih banyak contoh teks cerpen agar mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam menulis.

Selain itu, muatan nilai-nilai karakter dalam contoh teks cerpen belum tampak begitu jelas karena contoh teks cerpen yang disajikan hanya berupa penggalan teks cerpen untuk menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam teks cerpen. Padahal, nilai-nilai karakter di dalam buku pengayaan menjadi hal yang wajar sekaligus penting karena program pengembangan karakter bangsa sudah menjadi salah satu program dalam *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Agar program tersebut dapat mencapai hasil optimal, diperlukan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Salahudin dan Irwanto (2013:257), bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memberdayakan siswa agar memiliki kecakapan hidup, pengetahuan, mengembangkan kreativitas, mandiri, berwawasan, dan perilaku positif lainnya.

Pembelajaran bersastra yang relevan untuk pembentukan dan pengembangan karakter siswa adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk bersastra yang akhirnya mampu untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan menulis dan pengertian tentang kehidupan manusia, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya serta terbinanya watak dan kepribadian. Untuk membangun karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat, diperlukan buku-buku yang isinya sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca, membawa nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik.

Berdasarkan permasalahan yang ada, bentuk bahan bacaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku pengayaan teks cerpen yang terdiri dari pengenalan teks cerpen, contoh-contoh teks cerpen yang mengandung nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa SMP dan menulis cerpen. Untuk memantapkan pengetahuan dan kemampuan menulis cerpen disediakan lembar latihan bagi siswa. Buku pengayaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam materi cerpen, menginspirasi, meningkatkan minat baca siswa, dan menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tuntutan kurikulum.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen.
3. Bahan bacaan tentang cerita pendek sebagai sarana menyukseskan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih kurang.
4. Bahan bacaan cerita pendek berbasis pendidikan karakter masih kurang.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi penelitian ini pada upaya pengembangan bahan bacaan dengan materi teks cerpen yang berbasis pendidikan karakter sebagai bahan Gerakan Literasi Sekolah.

Bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter yang akan dikembangkan memuat teori tentang cerpen, contoh-contoh teks cerpen yang mengandung nilai-nilai karakter, dan lembar latihan menulis cerpen. Pembatasan pada penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IX SMP Tunas Pelita.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan produk bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter sebagai bahan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas IX SMP Tunas Pelita Binjai?
2. Bagaimanakah hasil validasi produk dari para ahli pada bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter sebagai bahan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas IX SMP Tunas Pelita Binjai?
3. Bagaimanakah efektivitas hasil uji coba produk bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter sebagai bahan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas IX SMP Tunas Pelita Binjai?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan hasil pengembangan produk bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter sebagai bahan gerakan literasi sekolah yang dikembangkan pada siswa kelas IX SMP Tunas Pelita Binjai.
2. Mendeskripsikan hasil validasi produk dari para ahli materi dan ahli desain bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter sebagai bahan gerakan literasi sekolah yang dikembangkan pada siswa kelas IX SMP Tunas Pelita Binjai.
3. Mengetahui keefektifitasan hasil produk bahan bacaan teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter sebagai bahan gerakan literasi sekolah di SMP Tunas Pelita Binjai.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khasanah pada bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter.

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Siswa dan Guru

Memberikan daya tarik pada pembelajaran cerpen, meningkatkan motivasi siswa untuk menulis cerpen, dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi



cerpen sedangkan manfaat bagi guru untuk meningkatkan kinerja mengajarnya tentang menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter serta referensi untuk mengembangkan buku pelengkap pelajaran yang lebih baik dan inovatif.

## 2. Bagi Sekolah

Memberikan dorongan bagi sekolah dalam melengkapi bahan bacaan yang sesuai kebutuhan siswa dalam mewujudkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 4. Bagi Peneliti Lain

Para peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam penelitian ini dengan mengambil populasi yang lebih besar serta mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pengembangan bahan bacaan teks cerpen berbasis pendidikan karakter sebagai bahan gerakan literasi sekolah.